

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah hutan tanaman yang dibangun dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur intensif untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil hutan. Hak pengusahaan HTI memiliki kegiatan yang dimulai dari penanaman, pemeliharaan, pemungutan, pengolahan dan pemasaran (Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1990). Pembangunan hutan tanaman terutama pada HTI merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam rehabilitasi lahan hutan produktif. Salah satu pemegang izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu (IUPHHK) yang ada di Provinsi Jambi adalah PT Wirakarya Sakti.

PT Wirakarya Sakti memiliki luas areal kerja \pm 290.378ha. Dryland \pm 175.192 ha dan wetland \pm 115.186 ha. Areal kerja terbagi menjadi 8 unit kelestarian yaitu distrik 1 hingga 8 dan tersebar di 5 kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Batanghari dan Tebo. Distrik 7 memiliki luas areal kerja 16.566,9 ha, terdapat 2 tanaman pokok yang dikembangkan di PT Wirakarya Sakti yaitu *Eucalyptus pellita* untuk daerah kering (dryland) dan *Acacia crassicarpa* untuk daerah basah (wetland). *Acacia crassicarpa* pada umumnya dipanen pada umur 4 tahun namun karena banyak tanaman yang terserang hama dan penyakit maka *Acacia crassicarpa* dipanen pada umur 3 tahun dengan jarak tanam 3 \times 2 m.

Acacia crassicarpa mampu tumbuh pada lahan marginal dengan pH yang rendah, tanah berbatu serta tanah yang mengalami erosi (Leksono, 2003) dan juga pada daerah gambut. Hutan rawa gambut merupakan salah satu tipe lahan basah yang paling terancam dengan tekanan dari berbagai aktivitas manusia di Indonesia (Lubis, 2006). Pemanfaatan lahan gambut untuk HTI *Acacia crassicarpa* diawali dengan pembuatan saluran drainase atau kanal yang berfungsi untuk meningkatkan ketersediaan oksigen bagi akar supaya tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Hooijer *et al.*, 2010). Pengelolaan air (water management) di lahan gambut merupakan kunci keberhasilan keberlanjutan usaha HTI di lahan gambut. Prinsip utama pengelolaan air di lahan gambut adalah di saluran pembuang, tinggi muka air harus dipertahankan setinggi mungkin, tapi

masih mampu memberikan kedalaman air tanah optimum untuk pertumbuhan tanaman (Sudarmalik *et al.*, 2007). *Acacia crassicarpa* tergolong sebagai tanaman dengan siklus panen yang cepat, mempunyai adaptasi yang luas dan tahan terhadap kondisi yang kurang menguntungkan (tidak memerlukan syarat tumbuh yang tinggi serta kualitas kayunya memenuhi syarat bahan baku industri) (Riadi, 2006).

Di Indonesia, kesadaran tentang pentingnya kesehatan hutan dalam mencapai pengelolaan hutan yang lestari sampai saat ini masih kurang, baik itu di hutan negara dan hutan rakyat maupun di hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi sehingga permasalahan kesehatan hutan sejauh ini belum mendapat perhatian yang serius (Permadi *et al.*, 2012). Hutan yang sehat dapat diketahui dari kesehatan pohon-pohon penyusun tegakannya (Irwanto, 2006). Kerusakan atau kerugian suatu tegakan hutan yang disebabkan oleh patogen, serangga, polusi udara dan kondisi alamiah lain serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Pohon dikatakan sehat apabila pohon tersebut dapat menjalankan fungsi-fungsi fisiologisnya sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya. Apabila pohon diganggu oleh patogen atau oleh keadaan lingkungan tertentu sehingga penyimpangan dari keadaan normal, maka pohon tersebut menjadi sakit. Kematian individu pohon menjadi salah satu masalah penting untuk diperhatikan karena hal ini dapat menyebabkan kemerosotan populasi. Dampak dari seluruh jenis kerusakan pohon akan mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang menurun, kondisi tajuk yang rendah, kehilangan biomassa, dan terutama kematian (Nuhamara *et al.*, 2001)

Pemantauan kesehatan hutan dapat dilakukan dengan metode *Forest Health Monitoring* (FHM). Menurut Kasno *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa FHM merupakan suatu metode pemantauan kesehatan hutan yang digunakan untuk memantau kondisi kesehatan hutan pada saat ini (status), perubahan kondisi kesehatan hutan (change), dan kecenderungan yang mungkin terjadi (trends) dengan menggunakan indikator-indikator ekologi. Indikator tersebut antara lain vitalitas dan kualitas tapak (Supriyanto *et al.*, 2001). Indikator vitalitas diamati dengan menggunakan parameter kondisi kerusakan pohon (lokasi, tipe, dan

tingkat keparahan kerusakan). Sedangkan pada indikator kualitas tapak dilakukan pengamatan terhadap parameter kapasitas tukar kation (KTK) tanah (Putra, 2004).

Hasil penelitian Rifaldi (2020) menunjukkan bahwa keseluruhan kesehatan tanaman akasia di kawasan HTI masih didominasi oleh tingkat kesehatan rendah dengan persentase sebesar 46%, tanaman yang memiliki tingkat kesehatan tinggi hanya 1%. Menurut hasil penelitian Qobus (2019) kesehatan HTI dengan jenis tanaman *Eucalyptus pellita* di PT Perawang Sukses Perkasa Industri didapatkan hasil penilaian indikator kesehatan hutan berada pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian diatas, kondisi kesehatan hutan tanaman industri *Acacia crassicarpa* harus dipantau secara berkala sebagai bagian dari pemeliharaan sehingga mampu mengurangi kerusakan pohon yang dapat menurunkan populasi serta nilai penting kawasan tersebut. Informasi terkait kondisi kesehatan hutan tanaman industri *Acacia crassicarpa* PT Wirakarya Sakti masih belum terdapat. Oleh karena itu, PT Wirakarya Sakti dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam melakukan evaluasi, hasil dari evaluasi yang didapat merupakan landasan penting agar dapat menentukan tindakan pemeliharaan yang tepat di PT Wirakarya Sakti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Status Kesehatan Tegakan *Acacia crassicarpa* di PT Wirakarya Sakti”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Memperoleh data tentang tipe kerusakan pada setiap kelas umur tegakan *Acacia crassicarpa* di PT Wirakarya Sakti.
2. Menganalisis kondisi kesehatan dan tingkat kerusakan pada setiap kelas umur tegakan *Acacia crassicarpa* di PT Wirakarya Sakti.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan data kepada pihak perusahaan tentang tingkat kesehatan hutan tanaman industri di lokasi penelitian. Data dan informasi ini dapat dijadikan evaluasi dan juga pedoman dalam kegiatan pengelolaan hutan tanaman industri dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.